
Konstruksi Kebahagiaan dalam Pandangan al-Ghazālī: Antara Misykāh, Kīmyā' dan Mi'yār

Mahbub Ghozali

(mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Chandra Kartika Dewi

(chandra.dewi@uin-suka.ac.id)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article History

Submitted: 14-08-2021; Reviewed: 30-01-2021; Approved: 07-12-2021

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/4248>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v1i2.4248>

Abstract

The construction of happiness in al-Ghazālī's view is unique than a concept of happiness in the other Sufism's though which are more directed to the happiness of the hereafter. Al-Ghazālī gives the view that the happiness of the hereafter can only be achieved if the happiness of this world has been fulfilled. This study aims to find the process and transformation of happiness achieved in the world to form happiness in the hereafter. To achieve this goal, this study uses a qualitative method with a content analysis tool. This study shows that the achievement of happiness starts from the most basic structure, namely the body as a foothold (misykāh). The body with all its body parts doing what is beautiful actions and in accordance with sharia. Beautiful action and accordance with sharia will lead to happiness in the world. However, the actions of the body parts are controlled from within by the heart in synergy with the mind as the source of knowledge. The synergy of both of them maintain the stability of actions so that they do not deviate from the standards (mi'yār) that are determined until they are transformed into happiness in the hereafter with ma'rifah Allah (seeing the God).

Keywords: *al-Ghazālī, happiness, islamic sufism.*

Abstrak

Konstruksi kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī memiliki keunikan dibandingkan dengan konsep kebahagiaan dalam pandangan sufi lain yang lebih mengarah pada urusan akhirat. Al-Ghazālī memberikan pandangan bahwa kebahagiaan akhirat hanya dapat dicapai jika kebahagiaan dunia telah terpenuhi. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan proses dan transformasi kebahagiaan yang dicapai dunia hingga membentuk kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa data menggunakan content analysis. Penelitian ini menunjukkan bahwa capaian kebahagiaan dimulai dari struktur paling dasar, yakni tubuh sebagai pijakan (misykāh). Tubuh dengan segala anggotanya melakukan segala tindakan yang baik dan sesuai dengan syariah. Tindakan yang baik dan sesuai syariah akan mengantarkannya pada kebahagiaan di dunia. Meskipun demikian, tindakan anggota tubuh dikontrol dari dalam oleh

hati yang bersinergi dengan akal sebagai tempat sumber ilmu. Sinergi keduanya akan menjaga stabilitas tindakan agar tidak keluar dari standar-standar (*mi'yār*) yang ditentukan hingga ditransformasikan menjadi kebahagiaan di akhirat dengan ma'rifah Allah.

Kata Kunci: al-Ghazālī, kebahagiaan, tasawuf.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan dalam pandangan kalangan sufi yang selama ini merujuk pada keadaan yang dicapai manusia di akhirat (Al-Attas, 1970; Miskawih, n.d.), telah menafikan kewajiban untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia. Pandangan ini menjadikan pencapaian kebahagiaan hanya dilakukan untuk tujuan akhirat dengan mengesampingkan urusan dunia (Hamdan, 2018: 1-14). Upaya ritual batin melalui zikir dan latihan batin lainnya menjadi prioritas utama (Hamsyah & Subandi, 2017: 80-89). Dalam konteks ini, al-Ghazālī memberikan perspektif lain dalam pencapaian kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan dapat dicapai dengan merasakan kebahagiaan di dunia. Kebahagiaan di dunia merupakan landasan dan jalan untuk mencapai puncak kebahagiaan di akhirat (Al-Ghazālī, n.d.-e). Dengan demikian, manusia haruslah melakukan aktivitas keduniawian secara baik dan sesuai dengan syariah (Al-Ghazālī, 1987: 97). Dengan menjadikan dunia sebagai ladang bagi akhirat, cara mencapai kebahagiaan tidak hanya terfokus pada ritual-ritual batin dengan mengabaikan aktivitas lahir.

Penyeimbangan pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat dalam pandangan al-Ghazālī sering diabaikan oleh banyak peneliti sebelumnya. Studi terdahulu cenderung melihat konsep kebahagiaan dalam beberapa karyanya dengan mengabaikan substansi pembentuk dan pembentukannya. Dalam konteks ini, terdapat dua pola dalam penelitian sebelumnya yang membahas tentang kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī. Pertama, penelitian yang membahas tentang konsep utuh al-Ghazālī tentang kebahagiaan. al-Ghazālī dianggap memberikan batasan kebahagiaan hanya dicapai di akhirat dengan ma'rifah Allah (Albab, 2020; Arroisi, 2019; Fauzi, 2019). Kedua, penelitian yang membandingkan kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī dengan para tokoh lainnya, seperti Aristoteles (Husna, 2020), Ibn Miskawayh (Mohd Annas Shafiq Ayob et al., 2021), dan Hamka (Melia, 2018). Penelitian model ini juga menyimpulkan hasil yang sama dengan menyebutkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī terletak pada ma'rifah Allah. Dari dua kecenderungan penelitian tersebut, tidak ada penelitian yang menyinggung kesempatan manusia untuk mendapatkan

kebahagiaan di dunia yang terdapat dalam bangunan kebahagiaan al-Ghazālī. Begitu juga, proses yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dengan menyinergikan pijakan kebahagiaan yang ada dalam tubuh (*misykāh*), proses pembentukan dan transformasinya (*kīmyā'*), serta standar (*mi'yār*) atas kebahagiaan tersebut tidak pernah dibahas. Aspek terpenting dalam struktur bangunan kebahagiaan al-Ghazālī ditinggalkan oleh banyak peneliti terdahulu.

Sejalan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan konstruksi kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī yang menekankan keseimbangan antara kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan tujuan ini, penelitian ini menunjukkan tiga bukti konstruksi kebahagiaan al-Ghazālī dalam beberapa karyanya. Pertama, kedudukan tubuh manusia sebagai pijakan yang mengontrol semua perbuatannya. Jika perbuatan, baik zikir, mujadālah, maupun perbuatan-perbuatan sehari-hari sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan, maka tubuh yang memiliki anggota tubuh merasakan kebahagiaan melalui kecukupan tersebut di dunia. Kedua, fungsi hati yang dominan dalam pandangan al-Ghazālī dengan segala kompleksitasnya memuat proses dan transformasi partikel yang dimiliki masing-masing substansi untuk bekerja bersama mendapatkan kebahagiaan. Ketiga, penetapan standar kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī dengan banyak menyebut ilmu, amal dan ma'rifah. Tiga bukti ini menjadi dasar argumentasi untuk menyusun konstruksi kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan di akhirat. Akan tetapi, kebahagiaan di akhirat adalah puncak kebahagiaan yang diperoleh manusia sebelumnya di dunia. Karena akhirat adalah puncak, maka ia tidak akan tercapai jika struktur dasarnya tidak tercapai. Struktur dasar dari puncak kebahagiaan ini adalah kebahagiaan di dunia. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia, maka seseorang harus menyadari keberadaan tubuh sebagai pijakan dan awal dari segala proses selanjutnya hingga mencapai puncak kebahagiaan. Tubuh sebagai substansi yang tersusun dari anggota tubuh menerima perintah dari substansi lain di dalam tubuh yang disebut hati. Anggota tubuh merupakan bagian dari tentara hati di bagian luar yang prosesnya dipengaruhi oleh tentara hati bagian dalam, seperti berpikir, menghafal, ragu dan sifat lainnya. Proses menggerakkan tentara hati hingga bertransformasi menjadi tindakan dikorespondensikan dengan akal sebagai sumber ilmu. Segala proses yang ada di dalam tubuh manusia akan menghasilkan capaian terhadap standar kebahagiaan.

Untuk membuktikan argumentasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Dalam aspek sumber data, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dihasilkan dari beragam karya-karya al-Ghazālī yang secara langsung ataupun tidak yang membahas mengenai kebahagiaan. Karya-karya yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *Faḍā'ih al-Bāṭiniyah*, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Kīmīyā' al-Sa'ādah*, *Tabāfut al-Falāsifah*, *Mi'yār al-'Ilmī*, *Mizān al-'Amal*, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*, *Jawāhir al-Qur'an*, *al-Maqṣad al-'Asnā fī Syarḥ Ma'āni Asmā' Allah al-Ḥusnā*, *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣiḥah al-Mulūk*, dan *al-Iqtisād fī al-'Itiqād*. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan dari beberapa literatur yang berkaitan dengan tema, baik berupa buku, jurnal ilmiah, atau hasil penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menempuh tiga langkah, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses display data, data-data yang terpisah dari beberapa karya al-Ghazālī ditampilkan melalui kode yang telah ditetapkan sebelumnya agar dapat dilakukan proses penarikan kesimpulan. Untuk melakukan proses ini, penelitian ini menggunakan content analysis.

PEMBAHASAN

Konsep dan Makna Kebahagiaan dalam Pandangan Al-Ghazālī

Kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī tidak hanya terletak pada jiwa tetapi juga terkait dengan badan. Kebahagiaan menurutnya dicapai oleh hati dalam keadaannya yang ma'rifah kepada Allah (Al-Ghazālī, n.d.-b: 140). Capaian hati terhadap ma'rifah merupakan tingkatan tertinggi yang sifatnya kekal dan diperoleh di akhirat (Al-Ghazālī, n.d.-c: 309). Al-Ghazālī memberikan penekanan pada pencapaian tingkatan kebahagiaan ini hanya dapat dilakukan dengan ilmu dan amal (Al-Ghazālī, 1964: 194, 2004: 12). Bahkan, dalam karyanya yang lain, ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan ungkapan (al-ibārah) kenikmatan jiwa yang dapat bertambah dengan bertambahnya kenikmatan jasmani yang diperoleh melalui kesenangan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Al-Ghazālī, n.d.-a: 152). Dalam konteks pemenuhan kebutuhan, al-Ghazālī memberikan batasan pada pemenuhan kebutuhan yang tidak diharamkan oleh Allah dan menahan pemenuhan kebutuhan yang berasal dari hawa nafsu. Relasi kebahagiaan jasmani dan jiwa terletak pada sumber kebahagiaan jiwa yang berada pada al-aql al-milkiyah (potensi kepemilikan) yang

terkait dengan perasaan jasmani (Al-Ghazālī, n.d.-a: 152). Al-Ghazālī menganggap kebahagiaan jiwa dapat dicapai dengan kebahagiaan badan.

Keterkaitan kebahagiaan jiwa di alam akhirat dan kebahagiaan badan di alam dunia memberikan gambaran terhadap upaya pencapaiannya agar dilakukan secara bersama. Bagi al-Ghazālī, untuk mencapai kebahagiaan jiwa tidak diperlukan usaha untuk meninggalkan urusan dunia dengan memberikan pengekangan terhadap nafsu secara ketat dan memfokuskan diri pada urusan ibadah. Pengekangan hawa nafsu hanya dilakukan pada dorongan yang muncul untuk melakukan tindakan yang mengarah pada kemaksiatan dengan berpedoman pada sifat keadilan sebagai batasannya. Sedangkan ibadah hanya dilakukan dalam batasan yang telah diatur oleh syariah. Amal duniawi dan ibadah ukrawi, dalam pandangan al-Ghazālī harus dilakukan secara seimbang (Al-Ghazālī, n.d.-b: 229–230). Seseorang yang memperoleh kebahagiaan di dunia akan mengantarkannya pada ketaatan sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan jiwa (Al-Ghazālī, 1987: 97). Ketaatan yang muncul dalam proses ini membutuhkan tindakan (ibadah) dan ilmu pengetahuan (Al-Ghazālī, 1961: 348). Pencapaian kebahagiaan di dunia dapat terjadi dalam sinergitas tindakan dan ilmu.

Ilmu dan tindakan memberikan tuntunan bagi jiwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Ghazālī membagi ilmu menjadi dua bentuk, ilmu mukāsyafah dan ilmu mu'amalah. Ilmu mukāsyafah merupakan ilmu batin yang lahir dari hati yang suci dan bersih dari sifat-sifat tercela. Sedangkan ilmu mu'amalah merupakan ilmu perihal hati yang berkaitan dengan hal yang terpuji di dalamnya, seperti sabar, syukur, takut, rajā' (harapan), pasrah, zuhud, takwa, sederhana, pemurah, mengenal nikmat Allah dan keadaan lainnya. Sifat ini menjadikan manusia sampai pada kebahagiaan abadi (Al-Ghazālī, n.d.-c: 20). Sedangkan, dalam tindakan, al-Ghazālī juga mengungkapkan bahwa tindakan yang sesuai dengan ilmu akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan sejati yang puncaknya ma'rifah kepada Allah (Al-Ghazālī, n.d.-c: 154). Dalam karyanya yang lain, ia menyebutkan bahwa tindakan yang mengantarkan pada kebahagiaan merupakan tindakan yang diperintahkan oleh Allah (Al-Ghazālī, n.d.-a: 13). Bagi al-Ghazālī, seseorang yang telah melakukan tindakan didasarkan pada keikhlasan terhadap Allah dan belum mendapatkan kebahagiaan tersebut, maka ia akan mendapatkan rida Allah untuk mendapatkan kebahagiaan langsung di akhirat (Al-Ghazālī, 1987: 83). Dalam kesempatan yang lain, al-Ghazālī juga memberikan keterangan bahwa orang tersebut telah dihindarkan dari keburukan dunia untuk mendapatkan kenikmatan

kebahagiaan di akhirat (Al-Ghazālī, n.d.-a: 197). Dengan demikian, ilmu dan amal menjadi sarana penting untuk mencapai kebahagiaan di akhirat dan di dunia.

Pencapaian kebahagiaan di dunia dalam pandangan al-Ghazālī dapat dicapai dengan menentukan tempat pijak kebahagiaan, proses, dan standarnya. Dalam aspek pijakan, al-Ghazālī menyebutkan bahwa kebahagiaan di dunia dapat dicapai dengan tiga hal yang bersifat hirarkis. Pertama, keutamaan jiwa, ilmu, dan akhlak. Kedua, keutamaan jasmani, kesehatan dan kesejahteraan. Ketiga, keutamaan di luar badan, harta, dan sebab-sebab lainnya (Al-Ghazālī, n.d.-b: 235). Kebahagiaan jiwa dicapai dengan menemukan tujuan atas pencarian kebahagiaan yang diinginkan. Al-Ghazālī membaginya menjadi tiga tujuan. Pertama, pencarian yang bertujuan untuk benda itu sendiri, seperti pencarian untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan kesenangan ma'rifah Allah. Kedua, pencarian yang bertujuan untuk benda itu sendiri dan dicari untuk tujuan lainnya, yakni ilmu. Ilmu dicari karena benda itu sendiri dan dicari untuk tujuan lainnya, yakni kebahagiaan akhirat dan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Pencarian atas ilmu merupakan pencarian yang paling utama karena menuntun jalan kepada Allah. Sedangkan standar tertinggi dalam pencarian kepada Allah adalah mencapai tingkatan ma'rifah. Ketiga, pencarian yang bertujuan untuk yang lain, seperti harta (Al-Ghazālī, n.d.-b: 12). Pencarian kebahagiaan hanya dapat dicapai jika ditentukan wadah sebagai tempat berpijak awal bagi jiwa (*misykah*) yang diproses dan ditransformasikan (*kimyā'*) untuk mencari jalan mencapai standar (*mi'yār*) kebahagiaan, yakni ma'rifah Allah melalui ilmu.

Dalam tiga aspek ini, kebahagiaan dituntut untuk dimulai pada pencapaian kebahagiaan dunia. Al-Ghazālī menyebutkan bahwa orang yang tidak mencari kebahagiaan di dunia, ia tidak akan menemukan jalan untuk mencapai kebahagiaan akhirat (Al-Ghazālī, 1961: 181). Kebahagiaan dunia menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat karena dunia sebagai ladang bagi akhirat (Al-Ghazālī, n.d.-b: 229–230). Sedangkan pencapaian kebahagiaan dunia hanya dapat dilakukan dengan perbuatan yang tidak bertentangan dengan perintah Allah. Untuk mencapai perbuatan semacam ini, maka tindakan harus dibekali dengan ilmu agar dapat mengarahkan pada ketaatan (Al-Ghazālī, 1987: 97). Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan di akhirat akan dicapai dengan kebahagiaan di dunia. Sedangkan kebahagiaan di dunia hanya dicapai melalui ilmu dan amal (Al-Ghazālī, 1961, hal. 348). Dunia menjadi wadah, ilmu sebagai proses, dan kebahagiaan akhirat sebagai standar yang harus dicapai manusia dalam menemukan kebahagiaannya.

Struktur Pencapaian Kebahagiaan dalam Pandangan Al-Ghazālī

Rasionalitas pencapaian kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī akan dibahas dalam bagian ini. Kompleksitas pembentukan kebahagiaan yang diperoleh manusia dengan kebutuhan atas wadah (*misykah*), transformasi (*kīmyā'*), dan standar (*mi'yār*) capaian kebahagiaan dijelaskan melalui tiga pola. Pertama, penjelasan tentang pijakan awal bagi segala kebahagiaan dengan menggunakan istilah *misykah*. Istilah ini muncul dalam karya al-Ghazālī yang berkaitan dengan penjelasan atas surat al-Nur [25]: 35. *Misykah* merupakan tempat berpijak dan awalan bagi jiwa untuk menyebarkan pancaran cahaya Allah (Al-Ghazālī, 1964b: 79). Kedua, proses dan transformasi atas pencapaian yang telah terjadi pada tahap awal. Dalam konteks ini, proses ini disebut dengan *kimyā'* dengan makna yang sama dengan yang disebutkan al-Ghazālī yang merujuk segala proses penciptaan dan transformasi yang ada dalam hati dan akal manusia. Ketiga, penjelasan tentang standar kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī yang terkandung dalam di banyak karyanya. Istilah dalam penjelasan ini menggunakan istilah yang sama dengan makna yang samapula dalam identifikasi al-Ghazālī atas standar rasionalitas dalam ilmu *mantiq*, yakni *mi'yār*.

a. Pijakan Awal (*Misykah*) Kebahagiaan

Capaian kebahagiaan yang dirasakan seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi memiliki pijakan yang menjadi awal dari perkembangan selanjutnya. Al-Ghazālī menyebutkan bahwa pijakan tersebut berada pada tubuh manusia. Tubuh dengan segala pancaindra yang ada dapat dan mungkin diminta pertolongan untuk menempuh jalan yang dapat mengantarkannya kepada Allah. Seseorang yang menggunakan anggota tubuh dan pancaindra untuk menyusuri jalan menuju Allah, maka ia akan mendapatkan kemenangan (Al-Ghazālī, n.d.-b: 9). Tubuh sebagai pijakan, digambarkan oleh al-Ghazālī dalam sebuah pemisalan. Baginya, keseluruhan kebahagiaan yang dikehendaki oleh manusia bermuara pada kebahagiaannya bertemu dengan Allah. Kebahagiaan tertinggi ini terjadi di akhirat. Maka, dunia sebagai tempat tinggalnya, tubuh sebagai kendaraannya, anggota tubuh sebagai pelayannya bekerja secara bersama untuk mencapai akhirat sebagai tujuan akhirnya (Al-Ghazālī, n.d.-b: 9). Seseorang yang menetapkan tujuannya untuk kebahagiaan, maka ia harus menjadikan tubuh sebagai pijakan untuk menjadi awal dari proses menuju puncak kebahagiaan dengan ma'rifah Allah.

Penempatan tubuh sebagai kendaraan berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh anggota tubuh sebagai pelayannya untuk melakukan tindakan yang baik. Tindakan baik

(iḥsān) merupakan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan tersebut bukanlah kewajiban yang diharuskan kepadanya, akan tetapi tindakan yang ada di luar kewajibannya (Al-Ghazālī, n.d.-d: 79). Tindakan ini juga harus didasarkan pada ilmu (Al-Ghazālī, n.d.-a: 154). Untuk mencapai tindakan tersebut dibutuhkan pembiasaan, agar tindakan yang baik dapat melekat selamanya dan menjadi kebiasaan. Tindakan ini juga harus dilakukan secara ikhlas agar mendapatkan kebahagiaan yang sejati (Al-Ghazālī, n.d.-b: 58). Tindakan yang baik, dalam pandangan al-Ghazālī merupakan nikmat yang telah diberikan oleh Allah dalam diri manusia untuk diimplementasikan (Al-Ghazālī, 1988: 14). Implementasi atas semua tindakan merupakan perwujudan untuk memaksimalkan pijakan untuk diproses dan ditransformasikan dalam bentuk kebahagiaan yang sejati.

b. Transformasi Partikel (Kīmyā') Kebahagiaan

Tindakan yang diawali oleh anggota tubuh untuk mencapai kebahagiaan awal (jasmaniyah) diproses dalam diri manusia. Proses ini menuntut terjadinya keseimbangan antara quwah al-ghaḍb (potensi amarah), quwah al-sahwah (potensi hawa nafsu), dan quwah al-‘ilm (potensi ilmu) yang merupakan bangunan kebahagiaan. Jika potensi hawa nafsu lebih dominan, maka ia akan menghalalkan segala cara. Jika potensi amarah dominan, maka ia akan menghancurkan segalanya. Jika keduanya diseimbangkan dengan petunjuk potensi ilmu, maka akan mengantarkan pada hidayah yang dapat memunculkan kesucian (al-iffah) dan kepuasan (al-qana’ah). Untuk menyeimbangkan ketiganya, menurut al-Ghazālī merupakan tugas hati yang memiliki banyak tentara dengan beragam sifat dan perilakunya. Tentara hati yang dapat melakukan tugas untuk mengontrol dan menyeimbangkan tiga potensi tersebut disebut sebagai al-akhlak al-ḥasanah (budi pekerti) (Al-Ghazālī, n.d.-e: 130–131). Proses kebahagiaan jasmani diatur dan diproses dalam diri manusia melalui hati sebagai pusatnya.

Hati dengan tentaranya yang beragam membutuhkan komponen lain yang bertugas untuk melakukan kontrol atas tindakan para tentaranya (junūd al-qalb). Kontrol tersebut dilakukan oleh akal. Perbuatan akal (‘amal al-‘aql) yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan dapat memberikan rambu pada nafsu dan amarah untuk menghasilkan budi pekerti yang baik yang mengantarkan pada sifat malaikat (ṣifāt al-malā’ikah). Akal, dalam pandangan al-Ghazālī merupakan sumber ilmu dan tempat berprosesnya ilmu sebagaimana buah-buahan muncul dari pohon, sinar muncul dari matahari, dan penglihatan muncul dari mata. Ia merupakan jalan menuju kebahagiaan, sehingga memiliki tempat yang mulia (Al-

Ghazālī, n.d.-c: 83). Kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan memanfaatkan seluruh potensi akal untuk mendapatkan ilmu tentang Allah (Al-Ghazālī, 1975: 85). Akal memberikan kontrol pada hati untuk menyeimbangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia dalam dirinya.

Posisi akal yang signifikan dalam memberikan petunjuk bagi tentara hati untuk dapat melakukan tugas yang sesuai dengan tujuan manusia berdampak pada kestabilan proses menuju kebahagiaan. Hati memiliki tentara di luar dan dalam. Tentara luar berupa syahwat dan amarah yang terdapat di pancaindra. Sedangkan tentara dalam, berada pada kepala manusia yang berupa kekuatan imajinasi (al-khayyāl), berpikir (al-tafkir), menghafal (al-hifz), mengingat (al-tazkir), dan ragu (al-wahm). Keberadaan tentara ini harus bergerak secara seimbang agar tidak menyebabkan kelemahan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Penyeimbangan atas kinerja dari tentara hati dibutuhkan akal sebagai penasihatnya (al-wazīr). Agar hati selalu dapat mengontrol keseimbangan kinerja para tentaranya, ia harus selalu berkonsultasi kepada akal dan menjadikan koalisi tentaranya menjadi stabil. Kestabilan ini akan membawa manusia kepada kebahagiaan (Al-Ghazālī, n.d.-e: 128–129). Akal menjadi penasihat hati agar selalu dapat menstabilkan segala proses yang ada di dalam diri manusia demi mencapai tujuan kebahagiaan.

c. Standar (Mi'yar) Kebahagiaan

Tindakan manusia untuk mencapai kebahagiaan memiliki batasan dan ukuran secara khusus. Kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan kesempurnaan ilmu dan perbuatan (Al-Ghazālī, n.d.-f: 282). Kesempurnaan ilmu hanya dapat dicapai dengan memaksimalkan potensi akal untuk mendapatkan ilmu mukasyafah dan menyempurnakan ilmu mu'amalah (Al-Ghazālī, n.d.-c: 20). Sedangkan kesempurnaan perbuatan hanya dicapai dengan mengimplementasikan ilmu dalam tindakan (Al-Ghazālī, n.d.-c: 154), sehingga perbuatan tersebut tidak bertentangan dengan syariat (Al-Ghazālī, n.d.-a: 13) dan didasari dengan keikhlasan (Al-Ghazālī, 1987: 83). Dua aspek ini akan mengantarkan kesempurnaan jiwa manusia (Al-Ghazālī, n.d.-a: 152). Jiwa yang dapat menerima kebahagiaan merupakan jiwa yang telah menguasai dirinya dengan menyeimbangkan seluruh substansi di dalamnya (Al-Ghazālī, n.d.-b: 85, 1986: 12), sehingga dapat menetapkan hati untuk menerima kebahagiaan sepenuhnya (Al-Ghazālī, n.d.-b: 57). Standar dalam memperoleh kebahagiaan bergantung pada kesempurnaan amal dan ilmu yang dimiliki seseorang untuk menetapkan kebahagiaan dalam hati.

Sumber kebahagiaan melalui ilmu dan perbuatan merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia. Seseorang yang tidak mencari kebahagiaan di dunia, ia tidak akan menemukan jalan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Dunia merupakan standar pertama untuk mencapai standar puncak kebahagiaan di akhirat dalam bentuk ma'rifah Allah (Al-Ghazālī, 1961: 181). Kebahagiaan di dunia merupakan standar awal bagi kebahagiaan di akhirat karena sifatnya yang terbatas dan tidak kekal (Al-Ghazālī, 1964: 192). Kebahagiaan di dunia juga merupakan sarana dan tempat untuk mencapai kesempurnaan jiwa, karena kesempurnaan hati hanya akan diperoleh melalui ilmu yang berada di akal. Dengan kesempurnaan jiwa, seseorang akan mencapai kebahagiaan ukhrawi di akhirat, yang bersifat kekal (Al-Ghazālī, 1961: 275). Hal ini menjadi standar utama seseorang yang memiliki iman yang kuat, karena sikap apatis terhadap kebahagiaan merupakan dampak dari lemahnya iman (Al-Ghazālī, 1964: 181). Kebahagiaan dalam sisi tempatnya, memiliki standar yang ditetapkan al-Ghazālī dengan kebahagiaan yang kekal yang didapat diperoleh di akhirat dalam bentuk berjumpa dengan Allah.

Menalar Kebahagiaan dalam Pandangan Al-Ghazālī

Konstruksi kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī disusun dari wadah, proses dan standar pencapaiannya. Kebahagiaan dianggap sebagai hal yang harus dikejar oleh setiap orang yang beriman melalui aktivitas tubuhnya sebagai wadah untuk memperoleh kebahagiaan yang dihasilkan di dunia. Tubuh dengan seluruh anggotanya diharuskan melakukan penginderaan sesuai dengan tuntunan syariah. Untuk menjaga agar setiap anggota tubuh melakukan tindakan yang sesuai, maka dibutuhkan kontrol yang dilakukan oleh komponen-komponen di dalam tubuh. Komponen ini bertugas untuk memproses dan mentransformasikan segala rangsangan agar setiap anggota tubuh melakukan fungsinya secara benar. Fungsi ini diberikan kepada hati sebagai pusat sistem dengan tentara-tentaranya yang beragam, baik sifat maupun fungsinya. Tentara hati melakukan perintah atas aktivitas yang akan dan sedang dilakukan oleh anggota tubuh. Sifat tentara yang beragam juga membutuhkan alat kontrol yang berpusat di akal sebagai pusat aktivitas ilmu. Akal memberikan perintah dan nasehat kepada hati dalam mengatur tentaranya agar stabil dan sesuai dengan syariah yang telah di standarisasi oleh ilmu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia yang menjadi jalan pencapaian kebahagiaan di akhirat. Capaian kebahagiaan di akhirat dalam bentuk ma'rifah Allah dicapai melalui kebahagiaan di

dunia yang dihasilkan oleh ilmu dan perbuatan dengan relasi wadah, proses, dan standar yang berkelanjutan dan filosofis.

Tuntutan kebahagiaan yang harus dicapai oleh manusia dengan proses yang panjang dan filosofis merupakan dampak dari pemahaman atas kebahagiaan yang hanya berjalan searah. Manusia yang menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup (Farmawati, 2018: 77). Capaian kebahagiaan hanya dipandang dalam bentuk ketundukan kepada Allah dengan menerapkan sifat *khawf* (takut) dan *raja'* (harapan) (Arrasyid, 2020; Damanil, 2020). Dalam konsep pencapaiannya, kebahagiaan hanya dikaitkan dengan fungsi akal sebagai dasar pemahaman atas agama (Mohd Anas Shafiq Ayob, 2020; Hasibuan, 2021; Melia, 2018; Qarib, 2021; Rodiah, 2017) atau hanya didasarkan pada capaian tingkatan spiritual melalui jiwa dan hati (Fuadi, 2018; Mulyahati, 2018; Nurhuda, 2020; Shofita, 2019). Aktivitas untuk mencapainya hanya menggunakan *riyaḍah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsu (Mannan, 2018). Fungsi akal dan hati yang sifatnya korespondensi menjadi diabaikan dalam banyak penelitian. Begitu juga, proses hati dan akal untuk mendapatkan kebahagiaan tidak dijelaskan secara mendetail. Mayoritas penelitian hanya menampilkan bahwa pencapaian seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hanya dicapai pada ketakwaan dan berbuat baik (Damanil, 2020). Sedangkan faktor yang mempengaruhi ketakwaan dan perilaku baik tidak pernah disinggung. Sifat korespondensi akal dan hati mempengaruhi capaian seseorang dalam memperoleh kebahagiaan.

Pencapaian seseorang untuk bahagia dalam tasawuf tidak hanya menuntutnya untuk meninggalkan dunia dan fokus pada kehidupan akhirat. Dunia merupakan kenyataan yang ada di depan manusia dan tempat menjalani segala aktivitasnya. Manusia memiliki hak untuk bahagia di dunia dengan kenikmatan yang didapatkan oleh pancaindra. Ibn Misykawih juga menyebutkan hal yang sama bahwa kebahagiaan di dunia dapat dicapai melalui penyempurnaan atas perilaku (Miskawih, n.d., hal. 104). Meskipun, kenikmatan tersebut memiliki standar yang telah ditetapkan, yakni selama tidak melanggar aturan syariat. Sedangkan manusia, dalam pandangan al-Ghazālī diwajibkan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia, sebagai syarat mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hal yang sama dijelaskan oleh al-ʿĀmirī yang menyebutkan bahwa kebahagiaan dalam tasawuf tidak hanya dicapai di kehidupan akhirat, akan tetapi pencapaiannya justru di kehidupan dunia yang dapat mengantarkan pada kebahagiaan akhirat (Al-ʿĀmirī, 1426, hal. 117). Jika mereka tidak bahagia

di dunia, maka kebahagiaan di akhirat tidak akan didapatkan juga. Kebahagiaan di dunia dicapai melalui perbuatan yang baik (*iḥsān*) yang dapat membentuk ketenangan jiwa yang mengantarkan pada kesucian hati. Hati yang suci akan dapat memberikan stimulus kepada akal untuk mendapatkan ilmu yang langsung bersumber dari Allah. Hal ini sama dengan pandangan al-Qusyairī yang menyebutkan bahwa hati yang tenang akan memberikan dampak pada kesempatan manusia untuk melihat Tuhan. Sedangkan ketenangan hati hanya didapat jika bertambahnya ilmu (Al-Qushayrī, 1989, hal. 512). Ilmu ini merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan abadi, yakni ma'rifah Allah. Ilmu keagamaan sebagai jalan spiritual telah menjadi trend masyarakat modern untuk mencapai kebahagiaan (Fitri, 2021: 53).

Kecenderungan penelitian terdahulu yang hanya mengaitkan konsep kebahagiaan dengan keadaan ma'rifah Allah berdampak pada pengabaian atas proses awal menuju puncak kebahagiaan. Al-Ghazālī menyebutkan dalam banyak karyanya bahwa kebahagiaan yang dicapai di akhirat merupakan puncak dari kebahagiaan yang bernilai paling utama (Al-Ghazālī, n.d.-c, 1961, 1964). Narasi puncak kebahagiaan disebut dalam beragam penelitian (Albab, 2020; Arroisi, 2019; Fauzi, 2019), tetapi tidak menjelaskan bahwa puncak membutuhkan tahapan paling mendasar untuk dicapai, sehingga dengan pijakan dasar seseorang dapat mencapai puncaknya. Penelitian ini justru memberikan penjelasan terhadap tahapan kebahagiaan awal yang harus dicapai oleh setiap orang untuk menaiki puncak kebahagiaan. Begitu juga, penelitian ini memberikan penjelasan tahapan-tahapan yang menjadikan struktur dasar kebahagiaan beralih dan bertransformasi menjadi puncak kebahagiaan, yakni ma'rifah Allah melalui ilmu dan amal. Kebahagiaan bertemu dengan Allah dalam pandangan al-Ghazālī merupakan puncak kebahagiaan yang hanya dicapai oleh seseorang ketika sudah mencapai kebahagiaan di dunia.

Jalan mencapai kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazālī membuka kemungkinan baru untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dalam tasawuf tanpa menyampingkan kebahagiaan dunia. Dunia dianggap sebagai entitas yang melekat dengan tubuh manusia sebagai tempat berpijak substansi-substansi (*jawāhir*) dan awalan bagi substansi untuk memproses dan mentransformasikan (*kīmīyā'*) kebahagiaan hingga mencapai standar (*mi'yār*) kebahagiaan di akhirat. Tubuh yang merupakan pijakan dan awalan (*misykāh*) hanya dapat merasakan kebahagiaan dalam level dunia dalam bentuk kepuasan atas apa yang diharapkan. Standar kebahagiaan yang tertinggi yang ditetapkan berada di akhirat, tidak dapat menghalangi hak tubuh untuk merasakan kebahagiaan secara lahir (*zāhir*). Hal yang sama disebutkan oleh

Quasem dan Tajdin yang menyebutkan bahwa kebahagiaan dunia merupakan dasar untuk mencapai kebahagiaan akhirat (Quasem, 1975; Tajdin, 2015). Bagi seseorang yang menghendaki kebahagiaan di akhirat yang kekal dalam bentuk ma'rifah Allah, maka ia harus merasakan kebahagiaan di dunia. Pencapaian kebahagiaan di dunia dilakukan dengan jalan berbuat baik tanpa melanggar aturan syariah. Atas dasar ini, kebahagiaan dalam konsep al-Ghazālī tidak hanya dilakukan melalui jalan membenci dunia (zuhud) ataupun berpaling dari dunia (uzlah), akan tetapi dapat dicapai melalui dunia dengan menyinergikan misykhāh, kīmīyā', dan mi'yār.

SIMPULAN

Pandangan yang selama ini menganggap kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazālī hanya dicapai melalui latihan jiwa (riyāḍah al-nafsiyah) dan berada dalam diri manusia (jiwa) ternyata tidak dapat dibuktikan. Penelitian ini justru menunjukkan konstruksi kebahagiaan al-Ghazālī yang puncaknya bertemu dengan Allah (ma'rifah Allah) dicapai dengan melibatkan kenyataan duniawi melalui tubuh sebagai wadah dan diproses sepenuhnya oleh akal sebagai substansi (jawhar) yang mengontrol segala tindakan hati. Penelitian ini juga membuktikan bahwa capaian kebahagiaan yang menjadi tujuan kehidupan manusia dikonstruksikan dengan nalar yang filosofis. Hal ini justru memberikan penguat bagi argumentasi yang menyebutkan bahwa tasawuf yang digunakan oleh al-Ghazālī dalam beberapa karyanya tergolong tasawuf falsafī, sehingga anggapan sebagian kalangan yang menyebutkannya tidak lagi berfilsafat, tidak dapat dibenarkan. Penggunaan akal yang dominan sebagai pengontrol kinerja hati, cukup membuktikan kebenaran argumen tersebut.

Konstruksi kebahagiaan yang dimulai dari kebahagiaan dunia dengan segala prosesnya hingga mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat dicapai dengan mengimplementasikan content analysis sebagai metode analisis data. Metode ini memberikan kemudahan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang tersebar di beragam karya al-Ghazālī untuk dilakukan pengeneralisiran hingga menjadi konsep yang utuh. Dengan content analysis, cuplikan atas pendapat-pendapat al-Ghazālī tentang kebahagiaan dilakukan generalisasi sehingga terbangun satu konsep utuh tentang konstruksi kebahagiaan yang prosesnya saling bersinergi antara misykhāh, kīmīyā' dan mi'yār.

Meskipun demikian, penelitian ini membatasi pada satu konsep dari pemikiran al-Ghazālī. Konsep-konsep lain dibutuhkan untuk dilakukan analisa yang utuh untuk mendapatkan konsep baru yang banyak diabaikan oleh para peneliti sebelumnya. Beragam penelitian tentang konsep dan pemikiran dalam beragam kitab al-Ghazālī tidak pernah cukup untuk mengungkapkan kegeniusannya dalam keilmuan Islam. Terbukti, penelitian ini yang ditulis setelah 910 tahun setelah beliau wafat masih belum dapat mengungkapkan konsep dasar dari kebahagiaan secara sepenuhnya. Oleh sebab itu, penelitian lain diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini atau memberikan konfirmasi dan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Amirī, M. G. (1426). *al-Sa'ādah fī al-Manzūr al-Islāmī*. Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Attas, M. N. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. University of Malaya Press.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-a). *Faḍā'ih al-Bāṭiniyah*. Mu'assasah Dār al-Kutub al-Thaqāfiyah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-b). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 3). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-c). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 1). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-d). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Vol. 2). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-e). *Kīmīyah al-Sa'ādah*. al-Maktabah al-'Aṣriyah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (n.d.-f). *Tabāfut al-Falāsifah*. Dār al-Ma'arif.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1961). *Mi'yār al-'Ilmī*. Dār al-Ma'arif.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1964a). *Miẓān al-'Amal*. Dār al-Ma'arif.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1964b). *Mishkāb al-Anwār*. al-Dār al-Qawmiyah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1975). *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs*. Dār al-'Āfāq al-Jadīdah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1986). *Jawābir al-Qur'an*. Dār Iḥyā' al-'Ulūm.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1987). *al-Maqṣad al-'Asnā fī Syarḥ Ma'ānī Asmā' Allah al-Ḥusnā*. al-Jaffān al-Jābī.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (1988). *al-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥah al-Mulūk*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ghazālī, A. H. M. bin M. (2004). *al-Iqtisād fī al-'Itiqād*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qushayrī, A. al-Q. (1989). *al-Risālah al-Qushayriyah*. Muassasah Dār al-Shu'b.
- Albab, U. (2020). *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. IAIN Purwokerto.

- Arrasyid, A. (2020). Konsep Kebahagiaan dalam Tasawuf Modern Hamka. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 19(2), 205–220.
- Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 17(1), 89–103.
- Ayob, Mohd Anas Shafiq. (2020). Perspektif Hamka dan Aristotle mengenai Kebahagiaan (Perspective of Hamka and Aristotle on Happiness). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 12(1).
- Ayob, Mohd Annas Shafiq, Soh, N. S. M., & Zaini, M. N. M. (2021). Perspektif Ibn Miskawayh dan al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness). *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 8(1), 39–53.
- Damanil, N. (2020). *Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka*. UIN Sumatera Utara.
- Fauzi, M. (2019). *Filsafat Kebahagiaan menurut al-Ghazali*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Farmawati, C. (2018). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sebagai Metode Terapi Sufistik. *Madaniyah*, 8(1), 75-94.
- Fuadi. (2018). Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 17–34.
- Fitri, I. M. (2021). Makna Ritual Dalail Al-Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 50-64.
- Hamdan, S. R. (2018). Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam. *UNISLA*, 38(84), 1–14.
- Hamsyah, F., & Subandi. (2017). Dzikir and Happiness: A Mental Health Study on An Indonesian Muslim Sufi Group. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 19(1), 80–94.
- Hasibuan, M. A. P. (2021). *Kebahagiaan menurut Sufistik dan Sainifik (Komparasi Pemikiran Hamka dan Seligman)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Husna, A. (2020). *Kebahagiaan menurut Aristoteles dan Al-Ghazali*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Melia, N. (2018). *Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf (Analisis Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Buya Hamka)*. IAIN Bengkulu.
- Miskawih, A. bin. (n.d.). *Tahdhib al-Akhlāq wa Taṭhīr al-'Arāq*. Maktabah al-Thaqafah al-Diniyah.
- Mulyahati, M. (2018). *Kebahagiaan Menurut Pandangan Sufistik Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurhuda, B. M. (2020). *Kebahagiaan spiritual menurut Ibn Sina*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Qarib, M. F. (2021). *Metode Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf Modern Buya Hamka*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Quasem, M. A. (1975). Al-Ġazālī's Conception of Happiness. *Arabica*, 22(2).
- Rodiah, I. (2017). *Konsep Kebahagiaan Menurut Hamka*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Shofita, A. (2019). *Pengaruh Tauhid terhadap Kebahagiaan menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzīyyah (Studi Deskriptif Analisis)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Tajdin, M. (2015). The concept of happiness in medieval Islamic thought: From philosophy to religion. *Middle East Journal of Positive Psychology*, 1, 36–44.